

Perubahan Makna Kata *Faricha* Dalam Al-Qur'an

Khabibi Muhammad Luthfi

Dosen Sastra Arab Universitas Sebelas Maret

Email: habibi.abeb@staff.uns.ac.id

Shabrina Farah Azizah

Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Email: shabfarah@student.uns.ac.id

Diterima : 16 September 2023
Review : 16 Nopember 2023
Publish : 16 Desember 2023

Abstrak

Alasan yang mendasari dilakukannya penelitian ini ialah, penggunaan kata dalam Al-Qur'an sangat bervariasi dalam mengungkapkan makna senang dan bahagia. Salah satunya adalah kata *faricha* yang diasumsikan memiliki makna yang baik. Namun, di dalam Al-Qur'an ternyata kata *faricha* juga bermakna buruk. Atas dasar inilah, penelitian ini mengkaji makna kata *faricha* dalam Al-Qur'an ditinjau dari semantik kontekstual dan mengetahui perubahan maknanya dalam Al-Qur'an berdasarkan kronologi turunnya surah Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber dari kata *faricha* dalam Al-Qur'an dengan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi beserta teknik turunannya. Metode analisis yang digunakan adalah metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung dan perluasan. Hasil penelitian diperoleh makna kontekstual diakronik kata *faricha* adalah; bangga dengan penyimpangan, bangga dengan hadiah, bahagia karena kemenangan bangsa Romawi, bangga dengan pengetahuan, senang atas rahmat, senang atas nikmat setelah kesengsaraan, bersenang-senang tanpa alasan yang benar, bangga dengan harta, bahagia karena angin yang baik bahagia atas Al-Qur'an dan Islam, puas dengan rezeki, puas dengan kehidupan dunia, bahagia atas Al-Qur'an, senang karena musuh tertimpa musibah, senang atas pemberian Allah, dan senang karena tidak pergi berperang. Pola perubahan makna kata *faricha* terjadi secara acak berulang. Bentuk pergeseran maknanya berupa perluasan, penyempitan perubahan total dan penghalusan makna. Terdapat beberapa kategori perubahan makna kata *faricha* yaitu, baik, netral, buruk, dunia-akhirat, panjang-pendek.

Kata Kunci: *Faricha*, Al-Qur'an, Makna Kontekstual, Perubahan Makna.

Abstract

The underlying reason for conducting this research is that the use of words in the Qur'an varies greatly in expressing the meaning of happy and happy. One of them is the word *faricha* which is assumed to have a good meaning. However, in the Qur'an it turns out that the word *faricha* also has a bad meaning. On this basis, this study examines the meaning of the word *faricha* in the Qur'an in terms of contextual semantics and finds out the changes in its meaning in the Qur'an based on the chronology of the revelation of the Qur'anic surahs. This research uses a qualitative approach sourced from the word *faricha* in the Qur'an with data collection methods in the form of documentation methods and their derivative techniques. The analysis method used is the distributional method with direct element division and expansion techniques. The results obtained diachronic contextual meaning of the word *faricha* are; proud of irregularities, proud of gifts, happy because of the victory of the Romans, proud of knowledge, happy for grace, happy for blessings after tribulation, having fun without the right reason, proud of wealth, happy because of the good wind happy for the Qur'an and Islam, satisfied with sustenance, satisfied with world life, happy for the Qur'an, happy because the enemy was hit by a disaster, happy for the gift of Allah, and happy for not going to war. The pattern of meaning change of the word *faricha* occurs randomly repeated. The form of meaning shift is in the form of expansion, narrowing of total change and refinement of meaning. There are several categories of changes in the meaning of the word *faricha*, namely, good, neutral, bad, world-afterlife, long-short.

Keywords: *Faricha*, Qur'an, Contextual Meaning, Change of Meaning.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab yang Allah jaga kemurniaan dan keotentikannya. Kandungan Al-Qur'an yang bersifat universal dalam mengungkap segala aspek kehidupan, menjadi landasan dalam setiap langkah kehidupan manusia di setiap zaman dan kondisi apapun. Al-Qur'an sebagai kalam illahi atau karya orisinal Allah swt yang mencakup nilai dan norma kehidupan. Implikasi dari keyakinan tersebut berupa pemaknaan Al-Qur'an yang mengarah pada pendekatan teologis (Rahman, 2019, p. 95).

Menurut sejarahnya, Al-Qur'an diturunkan selama kurang lebih 23 tahun secara berangsur-angsur yang mana urutannya tidak sama dengan urutan yang tertuang dalam mushaf saat ini. Urutan mushaf atau *tartib mushchafi* bersifat *tauqifi* merupakan petunjuk dan ketentuan Allah. Al-Qur'an dengan *tartib mushchafi* yang ada pada saat ini, tidak dapat mengakomodir kronologi pewahyuan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, disusunlah susunan kronologis atau *tartib nuzuli* dalam rangka memahami kitab suci Al-Qur'an secara utuh (Khairiyah, 2021, p. 3).

Pemaknaan kata dalam Al-Qur'an juga tidaklah cukup hanya menggunakan kamus sebagai makna leksikal. Karena penggunaan lafal dalam Al-Qur'an sangat bervariasi. Setiap lafal menghasilkan makna sesuai dengan konteks situasi dan kondisi sebuah peristiwa. Makna satu ayat adalah hasil dari sistem hubungan antar satu kata dengan kata yang lain. Makna leksikal tidak dapat dijadikan sebagai pemaknaan dalam *mentadabburi* setiap ayat Al-Qur'an. Dalam dimensi lain, Al-Qur'an merupakan teks suci berbahasa Arab yang hakikatnya tidak akan terlepas dari pemaknaan atau pendekatan linguistik (Rahman, 2019, p. 95). Oleh karena itu, untuk

memperoleh makna utuh dalam memaknai Al-Qur'an dibutuhkan perangkat linguistik yaitu semantik kontekstual atau makna kontekstual.

Makna kontekstual yang dimaksud ialah makna dari sebuah kata atau leksem dalam satu konteks atau yang berkenaan dengan situasi, waktu, dan penggunaan kata tersebut. Konteks menjadi hal yang penting untuk memahami kandungan makna dibalik setiap ayat, baik konteks bahasa ataupun konteks bukan bahasa.

Setiap kata tidak memiliki lebih dari tiga makna leksikal. Namun, penggunaan-penggunaan terhadap kata sangat banyak. Dalam penggunaan itulah yang akan menghasilkan kata dari kondisi keadaan bahasa yang statis ke kondisi bahasa yang lebih dinamis (Musthafa, Ghazali dan Syafe, 2017, p. 4). Bahasa dengan sifat dinamisnya, menyebabkan suatu kata mengalami pergeseran atau perubahan makna. Begitu pula beberapa kata yang digunakan dalam Al-Qur'an juga mengalami perubahan makna baik perluasan atau penyempitan makna. Salah satu contohnya ialah kata *faricha*.

Selama ini kata *faricha* diasumsikan memiliki makna yang baik. Namun, di dalam Al-Qur'an ternyata kata *faricha* juga digunakan pada makna yang buruk seperti dalam Q.S. At-Taubah (9): 81. Ayat tersebut menggambarkan kegembiraan orang-orang munafik yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan, salah satu contoh kata *faricha* yang bermakna baik terdapat dalam Q.S. Ali-Imran (3): 170 yang menggambarkan "kegembiraan" para *syuhada* atas karunia yang Allah anugerahkan karena yang telah berperang membela agama Allah. Atas dasar inilah, peneliti memilih kata *faricha* untuk mengidentifikasi makna serta perubahannya menggunakan teori semantik kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini: **Pertama**, buku yang ditulis oleh Badr (2014) dengan judul *Faricha fii Al-Qur'an Al-Karim*. Teori yang digunakan adalah teori psikologi sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata *faricha* dapat dimaknai 1) kebahagiaan yang terpuji karena iman, Al-Qur'an, dan kebaikan yang menimpa saudaranya; 2) kebahagiaan karena kemunafikan; 3) kebahagiaan orang kafir dan musyrik karena musibah menimpa kaum muslimin.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Iryani dan Marrienlie (2020) dengan judul *Analisis Semantik Kontekstual Kata Wali dan Auliya' dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa'*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah semantik kontekstual dari tokoh K. Ameer. Penggunaan kata *wali* dan *auliya'* dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada dua hal yang berlawanan. *Pertama*, kata *wali* digunakan dalam memaknai sesuatu hal yang baik, yaitu dimaknai 'perlindungan Allah'. *Kedua*, penggunaan kata *wali* dan *auliya'* menunjukkan kepada sesuatu hal yang membawa *kemudharatan*, yaitu dimaknai sebagai teman atau kawan orang kafir (setan).

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Shidow (2020) yang berjudul *Siya>qa>t Faricha fi> Al-Qur'a>n Al-Kari>m: Dira>sah Dala>lah Sharfiyyah*. Penelitian ini menggunakan teori morfosemantik yaitu menunjukkan turunan kata *faricha* dan menemukan konteks makna yang berbeda dari setiap bentuk. Hasil dari penelitian artikel ini ialah kata *faricha* bermakna menyenangkan diri dan menarik perhatian pada sesuatu yang membuat orang bahagia. Makna

lainnya adalah merasa lega dan bersyukur. Selain itu juga bermakna tertawa, sombong, dan angkuh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah tentang makna kata *faricha*. Namun, secara spesifik teori dan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji berbeda. Penelitian ini, mengkaji tentang makna kata *faricha* dalam Al-Qur'an ditinjau dari semantik kontekstual. Fokus yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada perubahan makna kata *faricha* dalam Al-Qur'an ditinjau secara historis berdasarkan urutan turunnya surah menurut Noldeke dan Schwally.

Metode Penelitian

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2014, p. 38) pendekatan kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan analisis induktif. Sedangkan, secara keilmuan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan diakronik, yaitu analisis yang dilakukan untuk menyelidiki perkembangan makna kata *faricha* dalam Al-Qur'an dari masa ke masa dengan menilik urutan sejarah, asbabun nuzul berdasarkan susunan surah Al-Qur'an versi Noldeke dan Schwally.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian akan berfokus pada pengumpulan data yang berkaitan dengan kepustakaan melalui bacaan dan catatan untuk mengolah bahan penelitian (Zed, 2008, p. 3). Maksud dari penelitian kepustakaan yakni terlaksananya penelitian ini melalui sumber literatur seperti buku, majalah, artikel, atau sumber bacaan lain untuk mengumpulkan data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi yaitu melakukan pencarian pada setiap ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kata *faricha* dan mengumpulkannya sebagai data yang akan dianalisis. Kemudian, data yang telah didapat dianalisis dengan metode bagi unsur langsung (BUL) yaitu, menguraikan data yang kembali pada bentuk dasar (akar) atau unsur terkecil (pangkal) yang mengandung tiga huruf secara berurutan yaitu ف - ر - ح.

Pembahasan

Semantik Kontekstual

Umar dalam bukunya *Ilmu 'ad-Dala>lah* (1998, p. 11) menyepadankan istilah semantik dalam bahasa Arab dengan istilah علم الدلالة dan علم المعاني. Semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna kata dan perubahannya. Semantik adalah ilmu tentang makna kata, seluk beluk serta pergeseran arti kata (KBBI, 2008, p. 1398). Wijana dalam Ainin dan Asrori (2014, p. 6) menyatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna suatu lingual. Setiap satuan lingual memiliki bentuk dan makna. Dua aspek ini tidak dapat diabaikan dalam pemerian bahasa. Selain itu, makna dapat didefinisikan sebagai

konsepsi atau persepsi yang menghubungkan satuan lingual dengan kenyataan di luar bahasa yang disebut referen, meskipun makna tidak selalu identik dengan referen.

Bagian ilmu semantik yang membicarakan tentang makna sebuah kata atau leksem pada penggunaannya dalam sebuah konteks disebut semantik atau makna kontekstual. Makna konteks merupakan makna situasional yang muncul akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Teori konteks merupakan suatu teori kebahasaan yang diperkenalkan oleh madzhab linguistik di London yaitu J.R Firth yang disebut dengan *Contextual Approach* atau *Operational Approach*. Firth sendiri sebenarnya bukan orang pertama yang menemukan teori ini (Parera, 1991, p. 72).

Berdasarkan sifatnya, konteks dibagi menjadi dua, yaitu yang bersifat linguistik dan nonlinguistik. Konteks yang bersifat linguistik mengacu pada suatu makna yang kemunculannya dipengaruhi oleh struktur kalimat atau keberadaan suatu kata atau frasa yang mendahului atau mengikuti unsur bahasa dalam satu kalimat (Ainin dan Asrori, 2014, p. 91). Sedangkan, konteks nonlinguistik mengacu pada peristiwa-peristiwa yang berkenaan pada ujaran. Teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah simbol ujaran atau kata tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks.

Secara lebih rinci, K. Ammer dikutip oleh Umar (1998, p. 69) membedakan konteks menjadi empat yaitu; konteks linguistik (*as-siya>q al-lughawi>*), konteks emotif (*as-siya>q al-'a>tifi>*), konteks situasi (*as-siya>q al-mauqifi>*), konteks budaya (*as-siya>q ats-tsaqafi>*). *Pertama*, konteks linguistik adalah makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam satu kalimat yang tersusun kata demi kata yang menimbulkan makna khusus. *Kedua*, Konteks emotif atau konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang terkandung dalam makna kata, dan hal ini terkait dengan situasi pembicaraan dan sikap pembicara (Umar, 1998, p. 70). *Ketiga*, konteks situasi adalah makna yang berkaitan dengan waktu, kondisi, dan tempat berlangsung suatu pembicaraan. *Keempat*, Konteks budaya adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam budaya tertentu.

Perubahan Makna

Perubahan makna merupakan peralihan fenomena bahasa yang terjadi dari satu keadaan ke keadaan lain berupa gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, pengasosiasian, dan penyinestisan makna kaya yang masih dalam satu medan makna. Rujukan awal tidak mengalami perubahan akan tetapi rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan (Parera, 2004, p. 145). gejala tersebut juga disebabkan karena bahasa yang terus berkembang dan pemakaiannya disesuaikan dengan perkembangan pemikiran manusia sebagai pemakai bahasa (Parera, 2004. p. 106). Manusia menggunakan kata-kata dan kalimat sesuai kebutuhannya, dan sejalan dengan itu kata dan kalimat berubah terus maka dengan sendirinya maknanya pun mengalami perubahan.

Terdapat beberapa faktor penyebab perubahan makna yaitu, kebahasaan, kesejarahan, sosial, psikologis, pengaruh bahasa Asing, dan kebutuhan kata baru (Ullman, 2012, p. 251). *Pertama*, faktor kebahasaan dapat terjadi jika mengalami perubahan pada tataran fonologi, morfologi, ataupun sintaksis. *Kedua*, faktor kesejarahan ini dibagi lebih rinci lagi menjadi (i) faktor objek; (ii) faktor lembaga; (iii) faktor ide atau gagasan; dan (iv) faktor konsep ilmiah.

Ketiga, faktor sosial yang merupakan perkembangan masyarakat dalam bidang sosial juga mempengaruhi adanya perubahan makna kata. *Keempat*, faktor psikologis yang disebabkan oleh keadaan mental pemakai bahasa atau ciri-ciri yang melekat pada pembentukan mental pemakai bahasa. Beberapa faktor mental yang berhubungan dengan psikologis diantaranya adalah faktor emotif, dan faktor tabu. *Kelima*, pengaruh bahasa asing tidak dapat dihindarkan, tampak nyata bahwa antarbangsa pasti mengalami penyerapan kosakata yang juga masuk didalamnya budaya dari bangsa tersebut. *Keenam*, kebutuhan kata baru dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan budaya yang menghasilkan pemikiran, ide, dan temuan yang baru.

Adapun bentuk-bentuk dari perubahan makna tersebut ialah, perluasan, penyempitan, perubahan total, penghalusan, dan pengasaran. *Pertama*, perluasan adalah terjadinya generalisasi pada makna kata yang spesifik kepada makna umum. *Kedua*, penyempitan merupakan perubahan makna umum menjadi makna yang lebih spesifik. *Ketiga*, perubahan total merupakan berubahnya makna dari makna aslinya meskipun kemungkinan masih memiliki kesamaan yang sangat jauh sekali. *Keempat*, penghalusan adalah perubahan bentuk kata ke arah yang dianggap lebih halus dan sopan. *Kelima*, pengasaran adalah perubahan bentuk kata ke arah yang kurang baik ketika didengar dan dianggap kasar (Nursida, 2014, p. 53).

Hasil Penelitian

Makna Kontekstual Kata Faricha dalam Al-Qur’an

Kata *faricha* dalam Al-Qur’an ditemukan sebanyak 22 bentuk dalam 21 ayat yang berbeda.

Tabel. 1 Data Kata *Faricha* dalam Al-Qur’an Urutan Versi Noldeke-Schwally

No. Data	Surah	Bentuk	Baik	Netral	Buruk	Makna Kontekstual
1	Q.S. 23: 53	فَرِحُونَ (<i>Shifah Musyabbahah</i>)			√	Bangga dengan Penyimpangan
2	Q.S. 27: 36	تَفْرِحُونَ (<i>Fi'il Mudha>ri'</i>)			√	Bangga dengan hadiah
3	Q.S. 30: 4	يَفْرِحُ (<i>Fi'il Mudha>ri'</i>)	√			Bahagia karena Kemenangan Bangsa Romawi
4	Q.S. 30: 32	فَرِحُونَ (<i>Shifah Musyabbahah</i>)			√	Bangga dengan Penyimpangan

5	Q.S. 30: 36	فَرِحُوا (<i>Fi'il Ma>dhi></i>)			√	Senang atas Rahmat
6	Q.S. 11: 10	لَفَرِحْ (<i>Shifah Musyabbahah</i>)			√	Senang atas Nikmat setelah Kesengsaraan
7	Q.S. 40: 75	تَفَرَّحُونَ (<i>Fi'il Mudha>ri'</i>)			√	Bersenang-senang dalam Kemaksiatan
8	Q.S. 40: 83	فَرِحُوا (<i>Fi'il Ma>dhi></i>)			√	Bangga dengan Pengetahuan
9	Q.S. 28: 76	لَا تَفْرَحْ (<i>Fi'il Mudha>ri'</i>)			√	Bangga dengan Harta
10	Q.S. 28: 76	فَرِحِينَ (<i>Shifah Musyabbahah</i>)			√	Membanggakan Diri karena Harta
11	Q.S. 42: 48	فَرِحْ (<i>Fi'il Ma>dhi></i>)			√	Senang atas Rahmat
12	Q.S. 10: 22	وَفَرِحُوا (<i>Fi'il Ma>dhi></i>)	√			Bahagia karena Angin yang Baik
13	Q.S. 10: 58	فَلْيَفْرَحُوا (<i>Fi'il Mudha>ri'</i>)	√			Bahagia atas Al-Qur'an dan Agama Islam
14	Q.S. 6: 44	فَرِحُوا (<i>Fi'il Ma>dhi></i>)			√	Puas dengan Rezeki
15	Q.S. 13: 26	وَفَرِحُوا			√	Puas dengan

		(Fi'il Ma>dhi>)				Kehidupan Dunia
16	Q.S. 13: 36	يَفْرَحُونَ (Fi'il Mudha>ri')	√			Bahagia atas Al-Qur'an
17	Q.S. 3: 120	يَفْرَحُوا (Fi'il Mudha>ri')			√	Senang karena Musuh Tertimpa Musibah
18	Q.S. 3: 170	فَرِحِينَ (Shifah Musyabbahah)	√			Bahagia dengan Karunia Allah
19	Q.S. 3: 188	يَفْرَحُونَ (Fi'il Mudha>ri')			√	Senang karena Menyembunyikan Kebenaran
20	Q.S. 57: 23	وَلَا تَفْرَحُوا (Fi'il Mudha>ri')		√		Senang atas Pemberian Allah
21	Q.S. 9: 50	فَرِحُونَ (Shifah Musyabbahah)			√	Senang karena Tidak Pergi Berperang
22	Q.S. 9: 81	فَرِحَ (Fi'il Ma>dhi>)			√	Senang karena Tidak Pergi Berperang

Berdasarkan tabel.1, makna kontekstual kata *faricha* terbagi menjadi baik, netral dan buruk. Makna konteks baik merupakan makna-makna yang mengacu pada hal-hal yang dibenarkan dalam agama Islam serta diridhai oleh Allah SWT. Sedangkan, makna konteks buruk adalah sebaliknya yaitu, mengacu pada hal-hal yang tidak dianjurkan oleh agama atau tidak disukai oleh Allah SWT. Adapun makna netral yaitu berada di tengah-tengah yang tidak condong kepada apapun. Makna kontekstual tersebut merupakan hasil dari hubungan kata *faricha* dengan kalimat atau ayat yang mendahului maupun menyertainya.

Makna kontekstual kata *faricha* dalam Al-Qur'an yaitu bangga dengan penyimpangan, bangga dengan hadiah, bahagia atas kemenangan bangsa Romawi, senang atas rahmat, senang atas nikmat setelah kesengsaraan, bersenang-senang dalam kemaksiatan, bangga dengan pengetahuan, bangga dengan harta, bahagia karena angin yang baik bahagia atas Al-Qur'an dan

Islam, puas dengan rezeki, puas dengan kehidupan dunia, bahagia atas Al-Qur'an, senang karena musuh tertimpa musibah, senang atas pemberian Allah, dan senang karena tidak pergi berperang. Secara umum, makna kata *faricha* terdapat empat makna yaitu, bangga, bahagia, senang, dan puas secara berurutan sesuai sejarah turunnya Al-Qur'an, sebagai berikut;

Bangga

Bangga merupakan sebuah perasaan unggul; besar hati karena memiliki sesuatu hal yang lebih dibandingkan yang lain (KBBI, 2008, p. 130). Perasaan bangga biasanya diikuti dengan rasa ingin diketahui oleh orang lain (pamer). Karakter lain yang sering muncul dari perasaan bangga yaitu sombong, lalu kesombongan akan melahirkan perilaku tercela seperti, membangkang atau melakukan penyimpangan. Dalam Q.S. Al-Mukminun (23): 53 kata *faricha* bermakna bangga dengan penyimpangan. Ayat ini termasuk kata *faricha* dengan makna buruk.

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

“Lalu mereka (para pengikut rasul) terpecah belah dalam urusan (agama)-nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan **bangga** dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing).” [Q.S. Al-Mukminun (23): 53]

Kata فَرِحُونَ pada ayat di atas yang merujuk pada orang-orang kafir. Penggunaan kata *faricha* pada ayat tersebut kembali pada بِمَا لَدَيْهِمْ maknanya ialah dengan apa yang ada pada mereka. Huruf مَا menunjukkan makna penyimpangan terhadap agama Nabi Isa a.s. *Dhamir* هُمْ merujuk pada kata حِزْبٍ yaitu umat terdahulu khususnya umat Nabi Isa (As-Suyuthi dan Al-Mahalli, 2003, p. 345). Makna kontekstual pada ayat tersebut ialah bangga dengan penyimpangan. Bangga pada ayat tersebut berkaitan dengan karakter membangkang, menyimpang, serta merasa unggul dengan kelebihan yang dimiliki. Kebanggaan umat terdahulu atas golongannya masing-masing, karena mereka merasa apa yang mereka percaya adalah benar dan meninggikan golongannya di atas golongan lain.

Dengan demikian, umat terdahulu berada dalam kesesatan yaitu jalan yang salah karena telah menyimpang dari ajaran yang benar. Mereka meninggikan golongannya di atas golongan lain. Anggapan kelebihan yang dimiliki umat terdahulu tersebut, menyebabkan pembakangan terhadap Allah swt dengan melakukan penyimpangan berupa tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Pada ayat selanjutnya, Allah mengancam mereka dengan membiarkannya dalam kesesatan dan penyimpangan mereka sampai suatu waktu hingga mereka dibinasakan (Alu Syeikh, 2003, p. 590).

Bahagia

Bahagia adalah perasaan tentram dan damai juga beruntung serta merasa cukup (KBBI, 2008, p. 115). Bahagia ditimbulkan karena adanya rasa syukur kepada Allah swt. Perasaan bahagia mencakup hal-hal yang bersifat lahir maupun batin. Makna ini termasuk dalam makna kata *faricha* yang baik, yakni berkenaan dengan hal-hal yang dimuliakan oleh

Allah SWT. Dalam sejarah turunnya Al-Qur'an, kata *faricha* dengan makna bahagia terdapat dalam Q.S. Ar-Rum (30): 4. Kata *faricha* dengan makna bahagia termasuk pada makna baik.

فِي بَضْعِ سَيِّئٍ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ بَعُدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

“dalam beberapa tahun (lagi). Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu **berbahagialah** orang-orang mukmin” [Q.S. Ar-Rum (30): 4]

Makna kontekstual pada ayat di atas adalah bahagia karena kemenangan bangsa Romawi. Makna tersebut ditunjukkan dengan kembalinya kata *faricha* pada kata *يَوْمَئِذٍ* yaitu hari kemenangan bangsa Romawi (As-Suyuthi dan Al-Mahalli, 2003, p. 449). Ayat ini diturunkan ketika Raja Persia berhasil menaklukkan tentara romawi dan merebut wilayah Syam serta bagian lainnya yang masuk ke dalam wilayah Romawi seperti, bagian tanah Jazirah Arab serta sebagian besar wilayah Romawi. Sehingga Kaisar Heraklius harus mengungsi ke kota Konstantinopel. Namun, pada akhirnya Kaisar Heraklius berhasil merebut kembali kerajaan Romawi dari tangan Persia (Alu Syeikh, 2003, p. 352). Kebahagiaan yang diraih oleh orang-orang mukmin adalah buah dari keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah. Sehingga, dengan kabar kemenangan tersebut, orang-orang mukmin merasa bahagia dan tentram secara lahir dan batin.

Ketika surah Ar-Rum ayat 1-4 diturunkan, kaum musyrik mengajak Abu Bakar untuk bertaruh atas kemenangan bangsa Romawi yang dijanjikan. Hal tersebut dilakukan sebagai bukti membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Abu Bakar menentukan batas waktu kemenangan dengan jarak masa tujuh tahun, dan menjadikan empat ekor untanya sebagai bahan taruhan. Setelah berlalu tujuh tahun ternyata bangsa Romawi belum memperoleh kemenangan, kemudian Abu Bakar menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah, maka beliau bersabda: “Apakah pengertian beberapa tahun dikalangan kalian? Mereka menjawab, “di bawah sepuluh tahun. Rasulullah bersabda: “Pergilah dan tantanglah mereka untuk bertaruh lagi dan tambahkan masanya dua tahun lagi.” Belum sampai dua tahun, kafilah datang membawa berita kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia. Maka berbahagialah kaum mukminin atas berita tersebut. Kemudian Rasulullah memerintahkan kepada Abu Bakar untuk menyedekahkan harta hasil taruhan itu, karena itu adalah harta haram (Alu Syeikh, 2003, p. 352).

Senang

Senang didefinisikan yaitu terlepasnya rasa susah dan kecewa sehingga segalanya terasa mudah (KBBI, 2008, p. 1406). Perasaan senang terlalud berlebihan yang tidak diringi dengan rasa syukur sehingga memunculkan sikap angkuh dan sombong. Kata *faricha* dalam Al-Qur'an juga bermakna senang, seperti dalam Q.S. Ar-Rum (30): 36 yaitu senang atas rahmat. Kata *faricha* pada ayat tersebut bermakna buruk.

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ عِمَّا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

“Apabila Kami mencicipkan suatu rahmat kepada manusia, mereka **senang** karenanya. (Sebaliknya) apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.” [Q.S. Ar-Rum (30): 36]

Kata *faricha* pada ayat di atas disandarkan pada kata رَحْمَةً. Rahmat ini dapat berupa kelimpahan, kesejahteraan, dan kesehatan. Kata فَرِحُوا dalam ayat di atas merupakan kesenangan tanpa rasa syukur dan merasa sombong karena rahmat Allah tersebut. Mereka adalah orang-orang yang musyrik (Al-Asyqar, 2007, p. 408). Kemudian, ketika mereka ditimpa musibah yang disebabkan atas perbuatan mereka sendiri, mereka berputus asa atas rahmat Allah. Keputusan mereka dapat membawa mereka kepada sifat berburuk sangka kepada Allah. Ini menggambarkan pengingkaran manusia dari segi tabi'atnya, hanya saja hanya sebagian manusia dari padanya (As-Suyuthi dan Al-Mahalli, 2003, p. 408).

1. Puas

Puas adalah terpenuhinya segala keinginan hasrat hati atau mendapat perlakuan yang baik melebihi ekspektasi. Sehingga keadaan dan kondisi terasa lega dan lapang terbebasnya diri dari kegelisahan. Kata *faricha* yang bermakna puas digunakan dalam Q.S. Al-An'am (6): 44. Kata *faricha* pada ayat tersebut bermakna buruk.

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

“Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka **puas** dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.” [Q.S. Al-An'am (6): 44]

Kata فَرِحُوا disandarkan pada kalimat بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ yaitu rezeki yang melimpah berupa harta benda serta anak yang banyak (As-Suyuthi dan Al-Mahalli, 2003, p. 132). Kepuasan yang dimaksud pada ayat ini ialah karena Allah membukakan segala pintu-pintu kesenangan أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ yang merupakan istidraj sebagai pemenuhan terhadap apa yang inginkan oleh orang-orang kafir. Karakteristik makna puas pada ayat di atas adalah tidak bersyukur dan bersikap sombong. Pada ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa orang-orang kafir enggan berdoa kepada Allah, dan mengikuti rayuan setan sehingga mereka lupa dengan peringatan Allah. Ketika mereka mengabaikan peringatan Allah, kemudian Allah memberikan limpahan rezeki yang tak terhingga kemudian mereka melampaui batas dan bersikap angkuh. Allah swt mencurahkan segala nikmat kepada mereka hingga mereka bergelimang didalamnya (Shihab, 2009, p. 98).

Perubahan Makna Kata *Faricha* dalam Al-Qur'an

Penyebab perubahan pada makna kata *faricha* dalam Al-Qur'an karena faktor-faktor berikut yaitu *pertama*, faktor kesejarahan yang secara spesifik adalah objek. Dalam Q.S. Ar-Rum (30): 36 kata *faricha* bermakna senang atas rahmat dari makna sebelumnya yaitu bangga dengan

penyimpangan yang digunakan pada makna pertama dan keempat. *Kedua*, faktor lainnya adalah kebutuhan kata baru. Seperti pada dalam Q.S. Ar-Rum (30): 4 bermakna bahagia atas kemenangan bangsa Romawi, yang mengalami perubahan dari makna sebelumnya bangga dengan hadiah.

Selain faktor kesejarahan, yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kata *faricha* adalah karena faktor psikologis. Faktor psikologis berpengaruh pada penghalusan makna. Makna kata *faricha* yang mengalami perubahan karena faktor ini terdapat dalam Q.S. An-Naml (27): 36 yaitu bangga dengan hadiah. Kebanggaan yang dimaksud dalam ayat tersebut sebenarnya bermakna sombong. Namun, makna sombong hanya menjadi makna tersirat dalam kata *faricha* sebagai perubahan makna pada kata yang lebih baik atau halus. Dengan pilihan kata yang baik dengan kandungan makna yang tersirat, agar manusia dapat berfikir.

Bentuk-bentuk dari perubahan makna kata *faricha* adalah sebagai berikut;

- a. Perluasan, terjadi pada makna kedua dari makna awal yaitu bangga dengan penyimpangan dalam Q.S. Al-Mukminun (23): 53 meluas menjadi bangga dengan hadiah dalam Q.S. An-Naml (27): 36.
- b. Penyempitan, terjadi pada makna kelima Q.S. Ar-Rum (30): 36 kata *faricha* bermakna kontekstual senang atas rahmat Allah. Kemudian, pada makna keenam Q.S. Hud (11): 10 makna kontekstualnya menjadi lebih spesifik yaitu senang atas nikmat setelah kesengsaraan.
- c. Perubahan total, terjadi pada Q.S. Ar-Rum (30): 4 dengan makna kontekstualnya bahagia atas kemenangan bangsa Romawi dari sebelumnya pada Q.S. An-Naml (27): 36 yang maknanya adalah bangga dengan hadiah.
- d. Penghalusan, Penghalusan makna terjadi pada makna bangga dan senang, yang sebenarnya dapat dimaknai sombong, salah satu contohnya seperti dalam Q.S. Al-Qashash (28): 76.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh makna kontekstual diakronik kata *faricha* adalah; bangga dengan penyimpangan, bangga dengan hadiah, bahagia karena kemenangan bangsa Romawi, bangga dengan pengetahuan, senang atas rahmat, senang atas nikmat setelah kesengsaraan, bersenang-senang tanpa alasan yang benar, bangga dengan harta, bahagia karena angin yang baik bahagia atas Al-Qur'an dan Islam, puas dengan rezeki, puas dengan kehidupan dunia, bahagia atas Al-Qur'an, senang karena musuh tertimpa musibah, senang atas pemberian Allah, dan senang karena tidak pergi berperang. Pola perubahan makna kata *faricha* terjadi secara acak berulang. Bentuk perubahan maknanya berupa perluasan, penyempitan perubahan total dan penghalusan makna yang disebabkan oleh faktor objek, kebutuhan kata baru, dan psikologis.

Daftar Pustaka

Ainin, Moh, dan Imam Asrori. 2014. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: Penerbit CV, Bintang Sejahtera Press.

Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman Abdullah. 2007. "*Zubdatut Tafsi>r Min Fathil Qadi>r.*"

Khabibi Muhammad Luthfi; Shabrina Farah Azizah

- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1991. *Ilmu Ad-Dila>lah Ilmu Al-Ma'na*. Dar al Falah.
- Alu Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2003a. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Alu Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2003b. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, dan Jalaluddin Al-Mahalli. 2003. "*Tafsir Jalalain*." Dar Ibnu Katsir.
- Badr, Yusuf Ali H. 2014. *Faricha Fi> Al-Qura>n Al-Kari>m Dawa>fi'uh An-Nafsiyyah Wa A>tsa>ruh As-Sulukiyah*.
- Iryani, Eva, dan Sentia Marrienlie. 2020. "*Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali Dan Auliya' Dalam Alquran Surah An-Nisa'*." *Ad-Dhuha* 1 (1): 42–58.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Khairiyah, Nikamtul. 2021. "*Keonologi Alquran Menurut Theodor Noldeke Dan Sir William Muir (Studi Analisis The History of The Qur'an Dan Life of Mahomet)*."
- Musthafa, Izzuddin, Dede Ahmad Ghazali, and Isop Syafe. n.d. "Pendekatan Semantik Kontekstual Menurut Para Linguis Barat Dan Timur," 1–14.
- Nursida, Ida. 2014. "*Perubahan Makna Sebab Dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis*." *Al-Faz* 2 (2): 46–61.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif Dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Habibur. 2019. "*Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran*." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2 (1): 94–120.
- Shidow, Mohamed Ali. 2020. "*Siya>qa>t Faricha Fi> Al-Qur'a>n Al-Kari>m: Dira>sah Dala>lah Sharfiyyah*." *Majallah Ja>mi'ah Maqdi>syu*."
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 4*. Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullman, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1998. "*Ilmu Al-Dalalah*." Mesir.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.